

## STRATEGI MASYARAKAT ADAT SENDI DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA : STUDI KASUS DI DESA PACET KABUPATEN MOJOKERTO

**Dwi Adinda**

17040254065 (PPKn, FISH, UNESA), adindadesire2@gmail.com

**Sarmini**

196808081993032002 (PPKn, FISH, UNESA), sarmini@unesa.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Fokus penulisan ini pada strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya, subjeknya adalah pemangku adat, kasepuhan dan sekretaris masyarakat adat Sendi. Lokasi penelitian ini di dusun Sendi desa Pacet kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model dari Miles dan Huberman melalui empat tahapan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mensandingkan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Pertama, strategi optimalisasi sumber daya melalui implementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental. Kedua, strategi optimalisasi sumber daya manusia sebagai tindakan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Ketiga, strategi optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum. Beberapa hal yang dapat dipakai sebagai pijakan bagi penelitian lain yaitu strategi masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya dilakukan melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Sedangkan untuk pemerintah dapat digunakan sebagai informasi data awal, perhatian, masukan, tambahan informasi maupun bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan eksistensi masyarakat adat Sendi.

**Kata Kunci:** strategi, Masyarakat Adat Sendi, James Coleman

### Abstract

*This study aims to describe the strategy of the indigenous people of Sendi in maintaining their existence. The approach used is qualitative with case study design. The focus of this paper is on the strategy of the indigenous community of Sendi in maintaining their existence, the subjects are the customary holder, kasepuhan and secretary of the indigenous community of Sendi. The location of this research is in Sendi hamlet, Pacet village, Pacet sub-district, Mojokerto district. Data collection techniques used passive participatory observation, in-depth interviews and documentation. The data collected was analyzed using the model from Miles and Huberman through four stages starting from data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions by juxtaposing the perspective of James Coleman's Rational Choice theory. The results of the study indicate that there are three strategies carried out by the indigenous people of Sendi in maintaining their existence. First, the strategy of optimizing resources through the implementation of cultural values in routine and incidental activities. Second, the strategy of optimizing human resources as an act of building cooperation with various parties. Third, the strategy of optimizing human resources in order to educate the general public. Some things that can be used as a basis for other research are the strategy of indigenous peoples in maintaining their existence through optimizing their resources. As for the government, it can be used as initial data information, attention, input, additional information and consideration in determining policies related to the existence of the indigenous people of Sendi.*

**Keywords:** strategy, indigenous people Sendi, James Coleman

### PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia memiliki berbagai macam kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang beranekaragam. (Kusumohamidjojo, 2000:45) Pluralitas dan heterogenitas masyarakat Indonesia tercermin dalam prinsip persatuan dan

kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbeda-beda, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. (Lestari, 2015:31) Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia dapat dilihat dari dua cirinya yaitu secara vertikal dan secara horizontal. Secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup

tajam. Sedangkan keanekaragaman secara horizontal ditandai oleh adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan. (Lestari, 2015:31) Perbedaan-perbedaan adat dan kedaerahan dapat dilihat dari realitas yang ada dalam berbagai kelompok, salahsatunya adalah masyarakat adat, yang termasuk bagian integral dari bangsa. (Syamsudin, 2008:339)

Keberadaan masyarakat adat telah ada jauh sebelum negara Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945. Mereka telah ada, hidup dan melangsungkan aktivitas-aktivitas sosial kemasyarakatannya di seluruh nusantara selama ratusan bahkan ribuan tahun. Dalam perjalanan waktu pola-pola interaksi sosial antar anggota masyarakat adat adat dan pola interaksi dengan lingkungan fisiknya telah berwujud suatu kesatuan sosial yang mandiri atau otonom, memiliki pembagian kerja, sistem perangkat nilai dan aturan-aturan hukum sendiri. Masyarakat adat tersebut mampu memenuhi berbagai kebutuhan fungsi politik, ekonomi, hukum serta fungsi mempertahankan kelangsungan keberadaannya melalui sosialisasi nilai dan tradisi yang dilakukan dari generasi ke generasi. (Syamsudin, 2008:339)

Berkaitan dengan masyarakat adat yang ada di Jawa WALHI menulis bahwa, pemerintahan Jawa Timur masih belum melindungi masyarakat adat. Karena hingga saat ini pemerintah Jawa Timur belum mengesahkan satupun Perda tentang pengakuan dan perlindungan masyarakat adat serta memberi pengakuan hak atas hutan adat terhadap masyarakat hukum adat. Sejak tahun 2004 telah diterbitkan Surat Edaran Menteri Kehutanan yang berkaitan dengan keberadaan dan hak-hak masyarakat adat atas hutan. Surat Edaran No. S.75/Menhut-II/2004 tentang Surat Edaran Masalah Hukum Adat dan Tuntutan Kompensasi atau Ganti rugi oleh Masyarakat Hukum Adat yang ditanda tangani tanggal 12 Maret 2004 ditujukan kepada Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia. Padahal keberadaan masyarakat hukum adat memiliki peran yang sangat penting bagi kelestarian kawasan hutan di sekitarnya. (<http://walhijatim.or.id/>, diakses 24 Agustus 2020)

Eksistensi masyarakat adat selalu menjadi topik yang menarik dan sering menimbulkan perdebatan, terutama apabila masyarakat hukum adat beserta hak-haknya dihadapkan dengan kepentingan negara atau pemerintah. Dari sekian banyak hak-hak masyarakat hukum adat, hak atas pengelolaan sumber daya alam menjadi topik yang menarik karena sumber daya alam memiliki peran yang besar dalam rangka mempertahankan eksistensi masyarakat hukum adat, mengingat mereka menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam di tempat mereka tinggal. (Muazzin, 2014:324) Eksistensi

masyarakat adat dengan segala hak-hak tradisional yang dimilikinya berada dalam posisi marginal, hal ini dibuktikan dengan adanya pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat adat yang terjadi pada hampir semua bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik dan hukum, maupun di bidang sosial budaya. Perampasan terhadap tanah-tanah ulayat dan sumber agraria lainnya oleh penguasa (negara) dan juga pengusaha atas dasar izin dari negara kerap terjadi. Tindakan perampasan dan pemerkosaan terhadap hak-hak adat itu atas nama pembangunan, kemudian seringkali memicu terjadinya konflik baik yang bersifat vertikal antara masyarakat adat dengan penguasa (negara) dan pengusaha, maupun konflik yang bersifat horizontal dengan sesama masyarakat adat, terutama yang terkait dengan persoalan penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam sebagai implikasi terhadap pemberlakuan seperangkat peraturan perundang-undangan di bidang keagrariaan yang tumpang tindih, inkonsisten, dan yang sama sekali tidak memperhatikan hak-hak rakyat tersebut. (Aziz, 2011:12)

Berkaitan dengan eksistensi masyarakat adat relevan dengan permasalahan yang ada di lapangan, yaitu masyarakat adat Sendi. Sendi merupakan salahsatu desa adat di Jawa Timur. Desa ini berada di jalur tengah wilayah hutan Pacet-Cangar pegunungan Mojokerto dengan luas wilayah sekitar 212 hektar. Jika ditempuh dari pusat kota Mojokerto berjarak 36 km dan jika ditempuh dari Pacet berjarak 7 km. Masyarakat adat Sendi adalah orang-orang yang ada dan menempati wilayah Sendi yang mempunyai kecerdasan lokal dalam mengatur kehidupan sosial untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Hal ini dapat kita sebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) dan strategi bertahan (*survival strategy*) bisa diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seseorang, atau sekelompok orang untuk mempertahankan eksistensi kediriannya yang bernilai atau dianggap bernilai, baik yang bersifat material maupun non material. (Sulaiman, 2014:2)

Peristiwa masyarakat adat Sendi dalam meminta pengakuan dan perlindungan dari pemerintah kabupaten Mojokerto terjadi pada bulan Agustus tahun 2018. Pengakuan dan perlindungan yang diperjuangkan oleh masyarakat adat Sendi yakni dapat berdiri sendiri menjadi desa adat serta pelepasan hutan menjadi wilayah hutan adat sehingga menjadi wilayah khusus yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun. Jika sudah mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari pemerintah maka masyarakat adat Sendi akan mendapatkan surat komunal atas tanah masyarakat adat Sendi agar tidak bisa diperjual belikan oleh siapapun. Pemerintah kabupaten Mojokerto sudah turun tangan mengajukan ke Kemendagri agar Sendi bisa menjadi desa

sendiri. Tetapi Kemendagri menolak dengan berpegang pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 8 bahwa pembentukan sebuah desa harus memiliki 1.200 KK. Sedangkan masyarakat Sendi hanya memiliki 668 jiwa atau 323 KK. Dari sini akhirnya muncul ketidaksesuaian antara pemerintah kabupaten Mojokerto dengan harapan masyarakat Sendi, karena menurut penanggung jawab kades Sendi seharusnya Sendi ditetapkan sebagai desa berdasarkan permendagri No. 52 Tahun 2014 tentang pedoman pengakuan dan perlindungan masyarakat hukum adat karena Sendi merupakan masyarakat khusus. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa berdasarkan permasalahan penolakan dan ketidaksesuaian harapan atas penuntutan status itu, sama sekali tidak menyurutkan semangat warga Sendi dalam berjuang mempertahankan segala adat istiadat yang selama ini telah mereka pegang dan yakini bersama. Warga Sendi tetap bertahan dan semangat dalam melakukan berbagai kegiatannya, hal ini dilakukan sebagai salahsatu pembuktian pada pemerintah dan masyarakat lain bahwa Sendi adalah kelompok masyarakat yang memiliki khas tersendiri yang tidak dibuat-buat dan telah ada sejak puluhan tahun silam.

Studi terkait strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya ini dipandang sangat penting dengan pertimbangan masyarakat adat Sendi merupakan masyarakat adat di Mojokerto yang masih memiliki khas dan hidup erat dengan adatnya, masyarakat adat Sendi memiliki peran penting bagi kelestarian kawasan hutan yang ada di Pacet Mojokerto, masyarakat adat Sendi memiliki tujuan untuk tetap mempertahankan keasliannya, memperkuat posisinya agar tidak berubah dan agar tidak tergerus oleh zaman, perjuangan yang dilakukan masyarakat adat Sendi untuk mendapat pengakuan dan perlindungan pemerintah tidak berbuah manis, kemudian hal tersebut membuat masyarakat Sendi terhambat sebagai masyarakat adat yang berdiri sendiri. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dan hambatan-hambatan yang dialami dalam melakukan strategi untuk mempertahankan eksistensinya.

Berbagai studi terkait strategi masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya telah dilakukan oleh beberapa ahli dari perspektif yang berbeda. Misalnya Sucipto (2011), Harahap (2018), Alamsyah (2015), dan Ismail (2015) keempat tokoh tersebut mencermati strategi masyarakat adat dari aspek sosial, perbedaan yang mendasar diantaranya adalah terletak pada strategi yang digunakan oleh masing-masing masyarakat adat. Dalam penelitian Sucipto kuncen/abab/olot dianggap keturunan dari karuhun mereka, oleh sebab itu selalu

menjadi panutan dan pimpinan yang kharismatik. Aturan adat dan pola kebiasaan warisan leluhur masih dipegang teguh oleh warga komunitas adat. Dalam penelitian Harahap, Masyarakat adat Batak memiliki seperangkat aturan yang tertuang dalam pranata Surat Tumbaga Holing. Bagi siapapun yang melakukan tindakan yang menimbulkan munculnya konflik sosial dalam masyarakat, akan diberi sanksi sesuai ketentuan yang diatur dalam pranata Surat Tumbaga Holing. Alamsyah menemukan bahwa masyarakat adat Samin menerapkan sikap rukun dan sumeleh, memberikan keteladanan sikap yang baik, mempunyai prinsip dasar harapan hidup. Kemudian Ismail mencermati strategi yang dilakukan Wong Sikep agar mampu bertahan di tengah-tengah modernisasi yaitu dengan berbagai upaya yang dilakukan aparat pemerintah serta muslim melalui negosiasi dan resistensi.

Selanjutnya Sulaiman (2014), Siredan dan Gulo (2020) serta Aggraeni dan Hidayat (2020) mencermati strategi masyarakat adat dari aspek budaya. Ketiga tokoh itu terdapat perbedaan yang mendasar diantaranya adalah terletak pada strategi yang dilakukan. Misalnya Sulaiman, mencermati strategi orang Lom dengan cara pewarisan melalui anak-anaknya atau keturunannya maupun melalui larangan-larangan yang sarat dengan bala, tuah, bahkan kutukan dan pemujaan roh nenek moyang. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Siredan dan Gulo mencermati strategi Parmalim dengan menjadikan adat dan budaya Batak Toba sebagai *way of life* dan juga sebagai kepercayaan dan keyakinan. Untuk mempertahankan eksistensi pamalim yaitu dengan cara melakukan ritual-ritual atau upacara-upacara yang sangat dominan dengan adat dan budaya Batak Toba. Sedangkan Anggraeni dan Hidayat menemukan bahwa strategi bertahan warga adat SundaWiwitan melalui penguatan identitas budaya

Berbeda lagi dengan studi yang dilakukan oleh Mafhura dan Mushure (2019) serta Cuaton dan Yvonne (2020). Keduanya mencermati masyarakat adat dari aspek pengetahuan. Perbedaan yang mendasar dari keduanya yaitu studi yang dilakukan oleh Mafhura ini menemukan bahwa masyarakat adat dalam upaya melestarikan kearifan lokalnya melalui aturan dan peraturan adat, adat istiadat dan ritual, tabu dan totem, metafora dan peribahasa yang diterapkan dalam konservasi sumber daya hutan dan satwa liar.

Berbagai studi di atas pada umumnya mencermati berbagai strategi masyarakat adat dari aspek sosial, budaya, dan ritus. Sedangkan tulisan ini mencoba mencermati strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi secara terpadu baik dari aspek sosial maupun budaya dengan memfokuskan pada implementasi nilai

budaya melalui kegiatan rutin dan insidental, membangun kerjasama serta mengedukasi masyarakat umum untuk mempertahankan eksistensinya.

Untuk mengkaji substansi tersebut menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman dengan argumentasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi terkait strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Gagasan dasar teori Pilihan Rasional Coleman adalah aktor dipandang sarat dengan tujuan atau memiliki maksud. Jadi, aktor memiliki tujuan atau sasaran tindakan mereka. Aktor juga dipandang memiliki preferensi (nilai, kepuasan) dan yang terpenting adalah fakta bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang konsisten dengan hierarki preferensi aktor. Dengan demikian, rasional antara lain, pertama, aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau kerangka pilihan suatu bentuk tindakan. Kedua, aktor menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku. Ketiga, aktor juga berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu. (Ritzer dan Goodman, 2012:448) Ada dua unsur utama dalam teori Pilihan Rasional Coleman yang pertama adalah aktor dan yang kedua adalah sumber daya. Sumber daya yang dimaksud adalah suatu barang atau benda yang akan digunakan oleh aktor untuk mendukung tindakannya dalam mencapai sebuah tujuan. (Ritzer & Goodman dalam Rejeki, 2019)

Dalam penelitian ini yang menjadi aktornya adalah pemangku adat dan kasepuhan, kemudian yang menjadi sumber daya adalah potensi yang dimiliki masyarakat adat Sendi itu sendiri baik yang berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai pilihan-pilihan strategi yang dilakukan. Proses Pilihan Rasional yang dilakukan oleh dalam mempertahankan eksistensinya yaitu melalui pilihan-pilihan strategi yang dilakukan seperti implementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental, membangun kerjasama dan mengedukasi masyarakat umum. Dari tindakan yang dilakukan tersebut merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab diperlukan pilihan-pilihan strategi agar tetap bisa eksis ditengah masyarakat sebagai masyarakat adat meskipun belum mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari pemerintah untuk dijadikan desa adat yang berdiri sendiri.

## METODE

Desain yang digunakan adalah studi kasus mengacu pendapat Creswell (dalam Kusmarni, 2012) yang menyatakan bahwa studi kasus mengkaji suatu program, peristiwa, aktivitas suatu individu dan organisasi. Dengan perkataan lain dilakukan oleh peneliti dengan menggali

suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Argumentasinya adalah terdapat kasus tidak diakuiinya masyarakat adat Sendi sebagai masyarakat adat yang berdiri sendiri. Mereka telah lama hidup erat dengan adatnya dan memiliki peraturan tertentu dalam hidupnya, namun tidak mendapatkan pengakuan dan perlindungan dari pemerintah. Meskipun dengan keadaan seperti itu warga Sendi tetap menjalankan adat istiadatnya dengan melaksanakan berbagai strategi agar mereka tetap bertahan sebagai masyarakat yang memiliki khas tersendiri dan telah ada sejak puluhan tahun silam.

Subjek penelitian ini adalah pemangku masyarakat, kasepuhan dan sekretaris atau pencari. Fokus penelitian ini adalah strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Selain strategi yang dilakukan penelitian ini juga menganalisis hambatan-hambatan dalam melakukan strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Teknik pengumpulan data dilakukan saat tengah pandemi *covid-19* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Berawal dari observasi, peneliti mengunjungi lokasi masyarakat adat Sendi dengan mencermati keadaan, gestur dan setiap makna yang diungkapkan oleh informan. Kemudian melakukan wawancara mendalam yang didahului membangun report dengan mendatangi informan di tempat kediaman untuk mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan sesuai instrumen penelitian dengan tetap menjaga jarak sesuai protokol kesehatan. Ketika data kurang maka peneliti akan kembali menggali informasi sampai data dirasa cukup, kemudian dokumentasi dilakukan melalui pencermatan beberapa gambar dan video yang bersumber dari youtube untuk mendukung serta memperkuat data. Observasi partisipasi pasif digunakan sebagai studi awal tentang keadaan masyarakat adat Sendi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengambil data tentang pertama, optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental, yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu melaksanakan ritual basuhan, keteguhan dalam memegang identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*) dan melaksanakan hukum adat di adili di paseban agung hingga dikeluarkan dari masyarakat adat Sendi. Kedua, optimalisasi sumber daya manusia melalui tindakan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan melakukan koordinasi bersama PPLH maupun WALHI serta melakukan koordinasi dengan pemerintahan setempat bersama bupati dan

kepala desa. Ketiga, optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum, yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menjalin relasi dengan masyarakat adat lain dan mengikuti kegiatan festival yang diselenggarakan oleh masyarakat lain maupun diselenggarakan oleh masyarakat adat Sendi sendiri. Selain itu dalam wawancara juga peneliti akan mengambil data-data mengenai hambatan yang dialami oleh masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Dokumentasi digunakan untuk mencermati dokumen (foto) kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi sebelum masa pandemi (tahun 2018 dan 2019). Observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap informan penelitian yaitu pamengku adat, kasepuhan dan sekretaris atau pencarihan.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010:134) meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, dan verifikasi data. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur kepada informan dengan disertai dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Kedua, tahap reduksi data. Data direduksi sesuai dengan klasifikasi mengacu pada teori Pilihan Rasional dengan mencermati aspek pertama, optimalisasi sumber daya melalui implementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental, meliputi melaksanakan ritual basuhan dari yang sacral hingga menjadi wahana rekreasi, keteguhan dalam memegang identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*), melaksanakan hukum adat hukum mencuri dan hukum asusila yang di adili di paseban agung hingga dikeluarkan dari masyarakat adat Sendi. Kedua, optimalisasi sumber daya manusia sebagai tindakan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, meliputi berkoordinasi dengan pihak PPLH dan WALHI serta berkoordinasi dengan pemerintah setempat. Ketiga, optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum, meliputi menjalin relasi dengan masyarakat adat lain dan mengadakan kegiatan-kegiatan serta hambatan yang dialami dalam mempertahankan eksistensinya. Verifikasi dilakukan dengan cara menarik kesimpulan tentang strategi masyarakat adat sendi dalam mempertahankan eksistensinya sesuai dengan data yang telah di reduksi dan di analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara substansi penelitian ini akan mencermati strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Menurut Siagian (2004) strategi merupakan serangkaian keputusan atau tindakan mendasar yang disusun oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi

dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penetapan tujuan jangka panjang dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Strategi ini berupa pilihan-pilihan strategi yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai tindakan dan kegiatan yang mendukung bahwa masyarakat adat Sendi itu layak dianggap keberadaannya. Pilihan-pilihan strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi yakni pertama, optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental yaitu melalui ritual basuhan dari yang sacral sampai menjadi wahana rekreasi, keteguhan dalam meyakini khas Sendi (*sengkalaning diri*) dan melaksanakan hukum adat mulai di adili di paseban agung hingga dikeluarkan dari masyarakat adat Sendi. Kedua, optimalisasi sumber daya manusia dengan membangun kerjasama, yaitu dengan menjalin komunikasi bersama PPLH maupun WALHI serta melakukan koordinasi dengan pemerintahan setempat mulai dengan bupati hingga kepala desa. Ketiga, optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum, yaitu melalui menjalin relasi dengan masyarakat adat lain seperti masyarakat adat Ngadas, Osing, Tengger dan Jogja serta mengikuti kegiatan festival budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat lain maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Sendi sendiri.

### **Optimalisasi Sumber Daya dengan Mengimplementasikan Nilai Budaya dalam Kegiatan Rutin dan Insidental**

Strategi yang dimaksud dalam konteks ini adalah pilihan-pilihan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan adat yang di yakini menjadi milik masyarakat adat. Pilihan tindakan meliputi unsur kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental. Tindakan secara rutin ini mempertahankan nilai budaya seperti ritual basuhan yang dilakukan setiap jumat legi oleh kasepuhan, setiap bulan ruwah, keteguhan dalam memegang khas Sendi serta kegiatan keagamaan setiap malam Jumat. Sedangkan tindakan secara insidental dilakukan ketika melaksanakan ritual basuhan untuk orang yang telah melakukan pelanggaran hukum adat, ritual basuhan untuk masyarakat umum serta pelaksanaan hukum adat.

Strategi pertama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental berupa melakukan ritual Basuhan Dari yang sacral sampai menjadi wahana rekreasi. Ritual basuhan merupakan membasuh, mensucikan diri di

*babagan kucur tabut*, yaitu sebuah sumber mata air yang digunakan masyarakat adat Sendi sebagai tempat ritual basuhan. Dalam melaksanakan ritual basuhan ada syarat utamanya yaitu menggunakan tiga macam bunga yaitu bunga mawar, kenanga dan kanthil yang memiliki makna masing-masing. Ritual basuhan dilakukan secara rutin pada setiap Jumat legi khusus oleh kasepuhan sesuai dengan kepentingan dan ketika bulan *ruwah* oleh semua masyarakat adat Sendi. Sedangkan secara insidental dilakukan ketika seseorang melakukan pelanggaran hukum dan apabila ada masyarakat lain yang ingin dibasuh. Secara umum tujuan ritual basuhan ini adalah untuk mensucikan diri seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) berikut ini

“...kami melakukan ritual basuhan sesuai dengan tradisi masyarakat adat Sendi yang turun temurun dari leluhur kita, jangan sampai tinggalan *mbah-mbah* terdahulu ditinggalkan. Ritual basuhan dilakukan untuk mensucikan badan dan hati, *njaluk sepuro nang sing moho kuoso* lewat air, apalagi disini yang dipercaya basuhan ini berasal dari sumber mata air suci dan termasuk sumber asli. Jadi kalau orang sudah merasa taubat harus mensucikan diri melalui ritual basuhan di *kucur tabut* selanjutnya akan di bawa menuju *punden putruk kursi* untuk menyempurnakan rasa terimakasih kepada Tuhan...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Dari pemaparan diatas jika dicermati di wilayah masyarakat adat Sendi memang terdapat suatu tempat di tengah hutan yang dianggap suci sebagai tempat ritual basuhan. Lebih lanjut masyarakat adat Sendi melakukan basuhan untuk mensucikan diri ketika mereka telah melakukan pelanggaran seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun)

“...seseorang ketika melakukan pelanggaran hukum dan sudah melalui proses hukum maka dirinya harus segera taubat melakukan basuhan untuk mensucikan badan dan batinnya, dimandikan disana...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Berdasarkan data diatas jika dicermati maka pelaksanaan ritual basuhan berdasarkan aspek tujuan secara umum adalah untuk bertaubat atau mensucikan diri, namun para sesepuh juga melakukan ritual basuhan pada jumat legi seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) berikut

“...ritual basuhan khusus kasepuhan dilakukan di hari jumat legi, hal ini dilakukan dengan maksud sebagai kasepuhan orang yang dianggap paling sepuh dan memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih harus lebih sering menyucikan diri daripada yang lain, selain itu Jumat legi dipercaya sebagai hari keramat untuk melakukan ritual basuhan...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Kasepuhan melaksanakan ritual basuhan setiap hari Jumat legi karena hari tersebut dianggap keramat dan mereka sebagai kasepuhan harus lebih sering basuhan

dari yang lain. Selain itu acara ritual basuhan yang dilakukan ternyata dapat diikuti oleh masyarakat lain sebagai sumber rekreasi seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) berikut

“...selain masyarakat adat Sendi sendiri masyarakat lain atau siapapun bisa melakukan ritual basuhan, namun harus izin terlebih dahulu kepada kasepuhan atau pamengku adat, asal tujuannya sama untuk mensucikan diri dan bertaubat. Beberapa masyarakat luar juga sering meminta basuhan kemari. Ramai-ramainya biasanya ketika bulan ruwah disaksikan oleh banyak orang...” (Wawancara, 10 Maret 2021)

Pernyataan tersebut didukung oleh dokumentasi foto yang ditunjukkan oleh warga bahwa ritual basuhan memang dilaksanakan dan boleh dilakukan bagi siapapun. Ritual basuhan dapat menjadi wahana rekreasi karena masyarakat umum bisa mengikuti, terutama saat bulan Ruwah. Akan tetapi meskipun ritual basuhan boleh diikuti oleh masyarakat umum, bukan berarti mereka bisa melakukan dengan serta merta dan sembarangan. Masyarakat umum harus mendapatkan izin terlebih dahulu oleh pamengku adat atau kasepuhan.

Dari data diatas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman dapat dianalisis bahwa untuk dapat mempertahankan eksistensinya masyarakat adat Sendi melakukan implementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental, dalam melaksanakan kegiatan rutin masyarakat adat Sendi melakukan ritual basuhan secara rutin pada setiap Jumat legi khusus oleh kasepuhan sesuai dengan kepentingan dan ketika bulan ruwah oleh semua masyarakat adat Sendi. Sedangkan secara insidental dilakukan ketika seseorang melakukan pelanggaran hukum dan apabila ada masyarakat lain yang ingin dibasuh. Dalam perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman, tindakan tersebut dipilih berdasarkan sumber daya alam yang mereka miliki, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang digunakan oleh aktor disini yaitu dengan adanya sumber air yang disakralkan untuk dijadikan tempat pelaksanaan ritual penyucian. Sedangkan penggunaan sumber daya manusia yaitu partisipasi atau keterlibatan masyarakat adat Sendi dalam melaksanakan ritual basuhan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai budaya dari yang rutin hingga insidental dilakukan masyarakat adat Sendi melalui kegiatan ritual basuhan. Kegiatan basuhan secara rutin dilakukan pada saat jumat legi yang dilaksanakan oleh para kasepuhan, ritual basuhan yang dilakukan setiap bulan ruwah dilaksanakan oleh seluruh masyarakat adat Sendi. Sedangkan kegiatan ritual basuhan dilakukan secara insidental ketika ada seseorang yang telah melakukan pelanggaran hukum dan

masyarakat lain ketika menginginkan dirinya untuk di basuh. Dari seluruh uraian di atas kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan ajaran leluhur terdahulu yang harus terus dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan adat khas Sendi.

Strategi kedua yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidincidental yaitu keteguhan dalam mempertahankan identitas khas Sendi (*Sengkalaning Diri*). Keyakinan merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa cukup tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran (Sarmini, 2015:124). Masyarakat adat sendi memiliki keyakinan yang dipegang teguh dalam kehidupannya yaitu memaknai Sendi yang sesungguhnya adalah *sengkalaning diri*. Artinya jika seseorang melakukan pelanggaran maka harus menyangkal dirinya bahwa itu tidak baik. Masyarakat memegang teguh identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*) karena diyakini bahwa setiap orang akan mempertanggung jawabkan atas hal-hal yang sudah dilakukan, seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) berikut ini

“...setiap orang harus memegang teguh konsep Sendi untuk menyangkal dirinya bahwa dirinya kurang benar, setiap orang harus tahu letak kesalahannya dan disitulah nanti akan menemukan kebersihan hatinya, semua orang harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas apa yang dilakukan oleh dirinya masing-masing dan tidak menunggu disalahkan orang lain...” (Wawancara, 2 Januari 2021)

Lebih lanjut tentang keteguhan dalam memegang khas Sendi penting dilakukan karena termasuk ajaran leluhur terdahulu sebagai pedoman hidup WR (67 tahun) menuturkan

“...kami memegang teguh *sengkalaning diri* karena termasuk ajaran leluhur terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk membedakan perilaku baik dan buruk, jangan sampai itu kehilangan. Leluhr kita dulu juga menerapkan seperti itu dari lisan ke lisan sampai saat ini...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Selain meyakini dan memegang teguh identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*) mereka juga mempercayai ajaran leluhur untuk menghargai pepohonan seperti yang dituturkan SH (47 tahun) berikut

“...Masyarakat adat Sendi umumnya berpeluk pada agama islam. Tetapi kami juga meyakini bahwa setiap yang ada di bumi memiliki nyawa, seperti pepohonan misalnya. Kami sangat menghargai sebuah pohon yang hidup, kami mempercayai bahwa roh-roh leluhur masih ada dan juga meyakini ajaran-ajarannya seperti contoh memotong sebuah bambu kami tidak akan memotong bambu saat pasaran legi dan wage

karena itu larangan dari leluhur terdahulu...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Kepercayaan masyarakat adat Sendi masih kuat terhadap roh leluhur membuat mereka tetap menjaga kepercayaannya. Dari data diatas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman dapat dianalisis bahwa ada dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Dalam hal ini terlihat pada masyarakat adat Sendi sebagai aktor memiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensinya. Sumber daya manusia yang digunakan oleh aktor disini yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya manusia atau anggota masyarakat adat Sendi untuk memegang teguh konsep *sengkalaning diri* sesuai dengan leluhur terdahulu. Keteguhan dalam memegang konsep itu menjadi khas tersendiri pula dari masyarakat adat Sendi.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa keteguhan seseorang dalam memperhankan identitas khas Sendi sangat penting dilakukan sebagai pedoman dalam hidup mereka dan setiap orang harus bisa menyangkal untuk dapat mengontrol dirinya masing-masing, karena mereka sendiri yang akan mempertanggung jawabkan apa yang telah mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Sendi memiliki keyakinan untuk memegang teguh identitas khas Sendi sebagai ajaran leluhur yang harus tetap dijaga dan diteruskan. Selain itu juga menunjukkan adanya sinkretisasi pada masyarakat adat Sendi yang dapat dilihat melalui adanya keyakinan, konsep, pandangan, dan nilai tentang Tuhan.

Strategi ketiga yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidincidental berupa melaksanakan Kegiatan Keagamaan Malam Jumat. Agama sebagai pedoman dan pembimbing manusia di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu agama memiliki peran penting dalam berperilaku bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Setiap masyarakat tidak bisa lepas dari kegiatan keagamaan, lebih khusus pada masyarakat yang mayoritas penduduknya islam, selalu ada kegiatan keagamaan yang dilakukan di tengah masyarakat. Tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya, meskipun masyarakat adat Sendi melakukan beberapa macam kegiatan yang erat dengan adat maupun ritual mereka juga melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tahlilan atau ceramah keagamaan yang dilaksanakan di setiap malam jumat seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) sebagai berikut

“...sebenarnya kami juga tidak jauh beda dengan masyarakat pada umumnya, meskipun kehidupan kami tidak bisa lepas dari adat-adat maupun ritualan tapi bagaimanapun juga kami adalah islam dan harus tetap melaksanakan kegiatan-

kegiatan keagamaan. Kami juga rutin melakukan tahlilan di setiap malam jumat...” (Wawancara, 10 Maret 2021)

Selain itu rangkaian acara dalam tahlilan dilaksanakan untuk berdoa bersama, mengirim doa ke leluhur serta sebagai sarana ceramah keagamaan seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun)

“...kita sudah masuk kerangka agama islam dan itu wajib karena tahlilan selain berdoa untuk diri sendiri juga mengirim doa ke leluhur atau orang-orang yang sudah meninggal. Rangkaian acaranya khusus masalah bicara keagamaan, kita selaku orang islam harus melakukan keislaman seperti kewajiban, dll. Dan kalau dalam keislaman sendiri tentang urusan bagaimana agar kita dan anak-anak kita jangan sampai masuk area yang tidak bermakna, karena islam ya harus tetep belajar islam. Kalau islam kan tujuannya juga besok kalau sudah pulang ke gustinya jangan sampai ada kesulitan...” (Wawancara, 2 Januari 2021)

Dari data di atas dapat dicermati bahwa di sisi lain mereka sebagai masyarakat adat melaksanakan ritual dan memegang identitas khas Sendi namun mereka sebagai umat islam juga memiliki kesadaran untuk tetap melakukan kegiatan keagamaan. Data tersebut diperkuat saat di lapangan peneliti menjumpai beberapa warga yang berbondong-bondong menuju mushollah untuk melaksanakan tahlilan. Lebih lanjut WR (47 tahun) menjelaskan kegiatan tahlilan dipimpin oleh tokoh agama dari masyarakat adat Sendi.

“...acara keagamaan setiap malam jumat atau disebut tahlilan biasanya yang memimpin bukan pamengku atau kasepuhan lagi, melainkan ada tokoh agamanya sendiri atau yang biasa kita sebut ustadz untuk ceramah maupun memimpin doa bersama...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Dari data diatas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman dapat dianalisis bahwa dalam hal ini terlihat pada masyarakat adat Sendi sebagai aktor memiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensinya. Sumber daya manusia yang digunakan oleh aktor disini yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yaitu anggota masyarakat adat Sendi untuk tetap memegang dan melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai identitas mereka sebagai orang islam.

Dapat disimpulkan bahwa di satu sisi masyarakat adat Sendi ini adalah beragama islam namun mereka juga hidup kental dengan adatnya. Maka disini ada suatu proses perpaduan yang beragam dari pemahaman kepercayaan (sinkretisasi). Proses sinkretisasi dalam masyarakat adat Sendi berada pada tingkatan sistem keyakinan dan tingkat sistem ritual. Meskipun mereka melakukan ritual dan melakukan kegiatan keagamaan

keduanya dapat berpijak bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi keempat yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya dalam kegiatan rutin dan insidental berupa melaksanakan hukum adat di adili di paseban agung hingga dikeluarkan dari masyarakat adat Sendi. Norma dalam masyarakat memiliki arti penting bagi terciptanya ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat adat sendi pun memiliki norma seperti masyarakat pada umumnya, mereka lebih menekankan pada norma kesopanan dan norma keasusilaan. Norma kesopanan disana seperti struktur unggah-ungguh, sopan santun sesama antara yang tua dan muda, sedangkan norma keasusilaan juga sama seperti masyarakat pada umumnya tidak boleh melakukan perbuatan yang negative dalam lingkup masyarakat adat. Sedangkan untuk mengatur nilai dan norma di dalam masyarakat Sendi mereka memiliki hukum adat yang diterapkan, hukum adat itu berupa hukum mencuri pepohonan dan hukum melakukan suatu hubungan terlarang antara laki-laki dan perempuan atau yang biasa disebut perzinahan, pelaku yang melakukan perzinahan akan di adili di paseban agung hingga di karak mengelilingi kampung seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) sebagai berikut

“...kalau sudah melakukan zina antara perempuan dan laki-laki yang sudah mempunyai pasangan masing-masing maka ada denda konteks bangunan seperti semen, batu, pasir. Hal tersebut sudah menjadi tradisi kami. Selain sebagai peringatan agar jerah, denda tersebut nantinya akan digunakan untuk membangun fasilitas umum. Mereka akan disidang di paseban agung yang disaksikan oleh tokoh adat dan masyarakat, tetapi apabila yang melakukan zina belum mempunyai pasangan maka tidak sampai di denda biasanya ada semacam pembinaan dan diarak keliling kampung...” (Wawancara, 10 Maret 2021)

Selain menerapkan hukum bagi pelanggar hubungan terlarang atau perzinahan, mereka juga menerapkan hukum bagi seseorang yang mencuri pohon seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun)

“...hukum mencuri yang kami terapkan misalnya kalau pelanggaran mencuri seperti menebang satu bambu tanpa ijin maka akan didenda dengan menanam 10 pohon bibit sampai hidup. Kalau menebang pohon kayu juga sama, namun disuruh menanam sampai 20 pohon. Seperti yang kita tahu, disini sangat menghargai pepohonan untuk menjaga agar hutan kita tidak rusak dan tidak eksploitasi alam semena-mena...” (Wawancara, 29 Desember 2020)



Lebih lanjut pelaksanaan hukum adat akan dilaksanakan sesuai dengan prosedur, seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) berikut

“...semua bentuk pelanggaran akan di proses sesuai dengan hukum adat. Biasanya pelaku dibawa ke paseban agung kemudian di proses dan mendapat hukuman dari masyarakat. Melalui hukum adat disini kita menjunjung tinggi toleransi, tidak dihakimi begitu saja dan akan diberikan pengarah-pengarah. Dalam hukum adat juga ada beberapa jaksa dan penyidik, itu yang berlaku disini, Semua pelanggaran sekali dua kali disertai denda. Tapi kalau sampai melakukan 3 kali pelanggaran maka akan di dikeluarkan dari desa adat Sendi ...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Dari data diatas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman dapat dianalisis bahwa selain unsur-unsur aktor dan sumber daya, dalam Pilihan Rasional juga memfokuskan pada pemunculan dan penerapan norma-norma struktur interaksi, dimana norma-norma didasarkan adalah ketika aktor kelompok memiliki kontrol atas seorang pelaku tunggal dan sebagaimana ketika suatu pelanggaran norma dapat memicu ketidaksetujuan kolektif (Ritzer & Smart, 2011:553) dalam hal ini tampak pada pelaksanaan hukum adat pada masyarakat adat Sendi. Seorang aktor dari masyarakat adat Sendi memiliki kontrol berupa pemberian sanksi yang sesuai kepada anggota masyarakat adat Sendi apabila telah melakukan suatu jenis pelanggaran.

Data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelaksanaan hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi yaitu hukum mencuri pepohonan dan hukum ketika seseorang melakukan hubungan terlarang. Para pelanggar hukum adat akan di adili di paseban agung oleh tokoh adat dan penyidik yang kemudian akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan bagi pelanggar hukuman yang sudah melaksanakan pelanggaran selama tiga kali maka akan dikeluarkan dari masyarakat adat Sendi. Pelaksanaan hukum adat tersebut dapat dikatakan pula sebagai kontrol bagi masyarakat agar tetap menjaga lingkungan sosial maupun lingkungan alam agar stabil yang tidak rusak dikarenakan ulah dari masyarakat itu sendiri.

### **Optimalisasi Sumber Daya Manusia Melalui Kerjasama dengan Berbagai Pihak**

Kerjasama merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Membangun kerjasama dalam konteks ini merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi untuk dapat memperkuat posisinya sebagai masyarakat adat. Sebagai strategi membangun kerjasama, masyarakat adat Sendi melakukan berbagai koordinasi

dengan cara menjalin komunikasi bersama WALHI dan PPLH serta dengan pihak pemerintah setempat seperti bupati dan kepala desa.

Strategi pertama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya manusia melalui kerjasama dengan berbagai pihak yaitu menjalin komunikasi dengan PPLH dan WALHI. Masyarakat adat Sendi membangun kerjasama dengan pihak PPLH dan WALHI. Masing-masing kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi memiliki tujuan yang berbeda-beda. Kerjasama dengan PPLH dilakukan untuk belajar tentang tata kelola lingkungan hidup sedangkan kerjasama dengan WALHI dilakukan sebagai jembatan untuk mendapat dukungan terkait dengan posisi masyarakat adat Sendi seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun) berikut

“...setiap ada kejadian apapun kita selalu menyambung komunikasi dengan WALHI. Hubungan komunikasi WALHI mulai dari awal tahun 2000 sampai sekarang tidak pernah putus, selain itu biasanya yang dibahas tentang masyarakat adat, hukum adat dan tanah adat. Kemudian tata kelola yang dibahas yaitu seperti perkembangan intens masalah pelepasan hutan yang dikuasai perhutani yang diambil masyarakat adat 12 hektar itu, harapan sekarang yang ditarget WALHI harus ada berita acara dari KLHK agar Sendi bisa lebih mengarah ke wilayah hutan yang turun temurun. WALHI juga yang menjembatani agar dokumentasi wilayah sendi, luas tanah, sejarah dan jumlah penduduknya sampai di BPN dan Kanwil Jatim...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Lebih lanjut TN (69 tahun) menuturkan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan WALHI dilakukan bertujuan agar mendapatkan surat komunal.

“...tujuannya nanti masalah tanah kalau bisa diakui dengan Negara maka tidak berupa sertifikat namun hanya berupa surat komunal. Surat komunal nantinya akan dipegang oleh pimpinan atas yaitu demang kemudian dimasukkan di dokumentasi desa agar tidak bisa dijual belikan...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Jika dicermati, tujuan bekerjasama dengan WALHI Selain membahas tentang masyarakat adat juga sampai pada ranah status tanah milik masyarakat adat. Selain bekerjasama dengan WALHI masyarakat adat Sendi juga melakukan pendampingan dengan pihak PPLH Seloliman Trawas seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) berikut

“...kerjasama dengan PPLH kami lakukan untuk belajar masalah tata kelola lingkungan hidup, biasanya berupa pendampingan atau pelatihan tentang lingkungan, dengan begitu dapat menambah wawasan dan pemikiran yang lebih baik pada masyarakat adat Sendi. Dengan PPLH

juga pada akhirnya kita bisa bekerjasama sampai ke urusan perekonomian...” (Wawancara, 21 Februari 2021 )

Dari data diatas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman sesuai dengan unsur utamanya yaitu aktor dan sumber daya. Dalam hal ini yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu dengan mengoptimalkan sumber daya manusia melalui orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti kasepuhan, demang serta ketua adat untuk membangun kerjasama dengan pihak PPLH dan WALHI agar masyarakat adat Sendi ini bisa tetap eksis. Selain itu membangun kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi juga sesuai dengan penjelasan Coleman bahwa kerjasama dalam bentuk partisipasi maupun koordinasi sangat diperlukan dan diantara pihak yang bekerjasama harus dapat mencocokkan pilihan yang akan dituju. (Wirawan, 2012:200)

Berdasarkan pemaparan data dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi komunitas masyarakat adat Sendi dalam membangun kerjasama dimulai dengan menjalin komunikasi dengan pihak WALHI dan PPLH. Menurut keterangan data diatas kegiatan tersebut dilakukan untuk bekerjasama mengenai segala persoalan yang berkaitan dengan masyarakat adat Sendi. Memanfaatkan sumber daya manusia dengan membangun kerjasama ini merupakan menjadi salahsatu strategi yang dilakukan agar masyarakat adat Sendi untuk mencapai tujuannya yaitu agar bisa memperkuat posisi Sendi dan juga bisa eksis untuk saat ini dan kedepannya. Strategi kedua yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya manusia melalui kerjasama dengan berbagai pihak yaitu melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat bupati dan kepala desa. Berkoordinasi dengan pemerintah setempat merupakan menjadi bagian yang penting dari strategi membangun kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya. Pada dasarnya berkoordinasi dengan pemerintah setempat akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap keberadaan komunitas masyarakat adat Sendi. Mereka melaksanakan koordinasi dengan bupati Mojokerto dan kepala desa Pacet. Koordinasi yang dilakukan masyarakat adat Sendi dengan bupati Mojokerto berhasil mendapatkan dukungan dan sempat dipersiapkan menjadi persiapan desa adat seperti yang disampaikan oleh TN (69 tahun) sebagai berikut

“...sebelumnya kami sudah melakukan koordinasi dengan bupati Mojokerto yaitu Bapak Mustofa Kamal Pasha. Tujuannya ya agar kami mendapatkan dukungan yang kuat. Beliau sangat

mendukung keberadaan masyarakat adat Sendi ini sampai menerbitkan perbup no 47 tahun 2017 tentang pembentukan desa adat persiapan pada kecamatan Pacet. Namun setelah itu sempat terkendala karena ada kasus yang menimpa pak bupati dan mengakibatkan beliau di tahan jadi menindak lanjutinya juga agak terhambat...” ( Wawancara, 6 Januari 2021)

Sebagai pemangku adat TN (69 tahun) menyampaikan bahwa Masyarakat adat Sendi sempat mendapat dukungan dari bupati Mojokerto berupa persiapan desa adat Sendi, namun hal itu belum mendapatkan hasil yang maksimal karena adanya kasus yang menimpa bupati Mojokerto. Hal tersebut diperkuat pada tanggal 14 Februari 2018, sekilas media menuliskan berita yang memuat informasi tentang masyarakat adat Sendi. Dimana sebagai langkah awal pembentukan desa adat pemerintah kabupaten Mojokerto telah membentuk tim khusus bernama tim penataan desa dan bahkan pemerintah juga sudah mengajukan ke provinsi dan menunggu persetujuan dari Mendagri. (Sumber:<https://sekilasmedia.com/-/2018/02/14>).

Selanjutnya masyarakat adat Sendi juga melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat yaitu kepala desa.

“...sebelum kami koordinasi dengan pemerintah desa biasanya kami musyawarah terlebih dahulu secara internal baru kami sampaikan saat koordinasi dengan pemerintah desa, berkoordinasi dengan pemerintah desa kami lakukan dengan lurah, yaitu membuat rancangan perdes. Lurah Pacet memutuskan untuk membuat rancangan perdes desa adat dimana tujuannya adalah untuk memperkuat posisi perda masyarakat adat Sendi di DPRD Mojokerto...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Selain melakukan koordinasi dengan lurah, kepala dusun juga turut memberikan dukungan dengan memberikan wawasan maupun semangat seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun) sebagai berikut

“...sama pemerintah desa baik, selalu koordinasi dan sambung pak polo juga ikut membantu memberikan wawasan, memberikan semangat pada masyarakat adat Sendi...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Dari data diatas jika dicermati menggunakan perspektif teori Pilihan Rasional James Coleman sesuai dengan unsur utamanya yaitu aktor dan sumber daya. Dalam hal ini yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu melalui sumber daya manusia yang dimiliki, sumber daya manusia yang digunakan yaitu orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti kasepuhan, demang serta ketua adat untuk membangun kerjasama dengan pihak PPLH dan WALHI serta

pemerintah setempat guna bekerjasama dan menambah dukungan agar masyarakat adat Sendi ini bisa tetap eksis. Selain itu membangun kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi juga sesuai dengan penjelasan Coleman bahwa kerjasama dalam bentuk partisipasi maupun koordinasi sangat diperlukan dan diantara pihak yang bekerjasama harus dapat mencocokkan pilihan yang akan dituju. (Wirawan, 2012:200)

Hasil dari data wawancara informan-informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi masyarakat adat Sendi dalam membangun kerjasama mereka melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat. Menurut keterangan data diatas koordinasi bersama pemerintah setempat sebelumnya sudah dilakukan bersama bupati yang menghasilkan perbup 2017 tentang persiapan desa adat kemudian dengan lurah Pacet untuk bekerjasama membahas mengenai peraturan desa maupun segala persoalan yang berkaitan dengan masyarakat adat Sendi. Jadi melalui strategi membangun kerjasama ini menjadi hal yang penting untuk dapat mempertahankan eksistensi komunitas masyarakat adat sendi yaitu memiliki pengaruh dalam memperkuat posisi Sendi di pemerintah kabupaten serta dapat memberikan dorongan kepada masyarakat adat Sendi agar selalu semangat dalam mempertahankan keberadaannya.

### **Optimalisasi Sumber daya Manusia dalam Rangka Mengedukasi Masyarakat Umum Sampai dengan Pemanfaatan Objek Wisata**

Adat Sendi merupakan adat asli dari Mojokerto yang belum dikenal oleh banyak orang atau masyarakat umum. Oleh sebab itu, masyarakat umum harus di edukasi perihal pengetahuan tentang masyarakat adat itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya opini di lingkungan masyarakat umum bahwa ada masyarakat adat yang berada di Mojokerto, terutama masyarakat adat Sendi. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mengenalkan wawasan terhadap adat Sendi tersebut dengan acara melakukan pertemuan antar masyarakat adat untuk memperkenalkan masing-masing adat yang merupakan sebagai batu loncatan untuk mengekspos adat istiadat. Selanjutnya bisa kolaborasi antar masyarakat untuk memperkenalkan tentang adat istiadatnya masing-masing dengan membuat kegiatan bersama, karena akan lebih menarik jika dikemas dengan meriah seperti mengikuti festival budaya yang diselenggarakan pihak manapun.

Strategi pertama yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum sampai dengan pemanfaatan objek wisata yaitu berupa menjalin relasi dengan masyarakat adat lain. Menjaln relasi dengan masyarakat adat lain menjadi salahsatu wujud dari

strategi mengedukasi masyarakat umum yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, sampai saat ini relasi masyarakat adat Sendi yaitu dengan masyarakat adat Ngadas, Tengger, Osing dan Jogja. Relasi dengan masyarakat adat lain tersebut dilakukan untuk membahas tentang adat seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) sebagai berikut

“...biasanya setiap satu bulan sekali kami komunikasi hubungan secara internal dan ada yang bertugas untuk pertemuan membahas masalah hukum adat dan tata cara kelola adat dengan masing-masing channel, bahkan dengan suku Osing dan Tengger ...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Selain itu relasi masyarakat ada Sendi dengan masyarakat adat lain dilakukan dengan bertujuan agar masyarakat adat lain juga mengetahui keberadaan masyarakat adat Sendi. Hal itu dituturkan oleh SH (47 tahun) sebagai berikut

”...relasi ini sangat penting dilakukan, dengan begitu mereka juga tahu bahwa di Mojokerto ini masih ada masyarakat adat khususnya masyarakat adat Sendi ini. Kegiatannya biasanya sharing, mengenalkan masing-masing adat, tukar pendapat, mencari ilmu, pengalaman terkait masyarakat adat...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Dari data-data yang disampaikan oleh informan terkait strategi masyarakat adat Sendi dalam membangun kerjasama dapat dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional menurut James Coelman sesuai dengan unsur utamanya yaitu aktor dan sumber daya. Dalam gagasan teori Pilihan Rasional Coelman ada dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya. Aktor memiliki suatu pilihan yang bernilai untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya alam atau sumber daya manusia. Sumber daya disini adalah potensi yang ada atau dimiliki. Dalam hal ini yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu melalui sumber daya manusia yang dimiliki, masyarakat adat sendi dapat memaksimalkan sumber daya manusia untuk mengedukasi masyarakat umum yaitu dengan menjalin relasi dengan masyarakat adat lain.

Berdasarkan pemaparan data dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi masyarakat adat dalam membangun kerjasama tidak hanya dilakukan dengan pihak pemerintah namun mereka juga menjalin relasi dengan masyarakat adat lain. Menjaln relasi ini dilakukan agar mereka dapat saling belajar dan sharing terkait dengan masyarakat adat, selain itu tujuan mereka untuk menjalin relasi dengan masyarakat adat lain adalah untuk mengenalkan dan memberitahukan tentang keberadaan masyarakat adat Sendi.

Strategi kedua yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dalam optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum sampai dengan pemanfaatan objek wisata yaitu berupa mengikuti festival budaya sampai upacara peringatan kemerdekaan negara Indonesia khas Sendi. Setiap masyarakat pasti memiliki budaya masing-masing. Pemerintah kabupaten Mojokerto mengadakan kegiatan festival budaya yang diselenggarakan di kecamatan Trowulan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini bisa di ikuti oleh setiap masyarakat khususnya wilayah Mojokerto. Untuk itu sebagai alternatif mengedukasi masyarakat umum, maka masyarakat adat Sendi ikut serta dalam kegiatan festival seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) berikut

“...kami biasanya mengutus beberapa tokoh dari sini untuk berangkat mengikuti festival budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat lain maupun yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat adat Sendi sendiri, kami berperan menampilkan budaya-budaya khas Sendi seperti ritual basuhan, kesenian khas Sendi jaranan, ganongan dan berpakaian khas Sendi (pakaian kain hitam dan udeng atau blangkon untuk laki-laki dan pakaian kebaya atasan kuning bawahan jarik untuk perempuan...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Setiap ada kegiatan festival budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat umum Ki Demang memilih untuk ikut serta dan mengutus beberapa anggota Sendi mengikuti kegiatan tersebut sebagai batu loncatan untuk memberitahukan masyarakat umum terkait adat dan keberadaan masyarakat adat Sendi.

Selanjutnya TN (69 tahun) menambahkan bahwa untuk mengedukasi masyarakat umum bukan hanya melalui festival budaya tetapi mereka juga mengenalkan melalui objek wisata

“...kami memanfaatkan lahan yang dirasa memiliki potensi untuk dijadikan tempat wisata dan tempat kuliner. Misalnya saja Wisata Edukasi Terpadu (WET Sendi) serta warung-warung makanan. Masyarakat luar menjadi tertarik kesini dan dapat menjadi pendapatan untuk kehidupan wilayah dan masyarakat adat Sendi...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Dalam hal ini optimalisasi sumber daya alam dilakukan melalui pemanfaatan wisata alam dan kuliner yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi sebagai salahsatu cara untuk tetap mempertahankan eksistensinya, karena dapat menjadi pendapatan bagi wilayah dan masyarakat. Adapun pelaksanaan upacara peringatan kemerdekaan Indonesia yang dilakukan sesuai dengan khas masyarakat adat Sendi seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) sebagai berikut

“...kami juga menyelenggarakan upacara bendera untuk memperingati hari kemerdekaan negara

Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Upacaranya sangat berbeda. Biasanya sebelum upacara dilakukan renungan oleh para tokoh adat atau sesepuh Sendi di dalam goa dan diatas bukit atau paseban puthuk kursi, selanjutnya dilakukan acara basuhan oleh warga setempat dengan diiringi karakan tumpeng, kesenian dan pasukan gulo klop. Pasukan gulo klop merupakan para wanita atau ibu-ibu yang menggunakan pakaian adat Sendi dengan membawa bendera sepanjang usia kemerdekaan, setelah itu sampai di lapangan baru melakukan upacara bendera dan upacara ini juga berlaku untuk umum bagi siapapun yang ingin mengikuti, namun pelaksanaannya juga tetap sesuai dengan adat disini...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Dalam pelaksanaan upacara pun berbeda dengan masyarakat lain yaitu sebelum pelaksanaan upacara ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat adat Sendi. Hal tersebut diperkuat dengan data dokumentasi bahwa masyarakat adat Sendi tampak mengenakan pakaian adatnya serta membawa bendera merah putih sebagai salahsatu khas dalam memperingati hari kemerdekaan dengan antusias. (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=COIXVKPjeaw>)

Dari kedua pemaparan data diatas tujuan dari pelaksanaan kegiatan itu adalah agar masyarakat luas juga mengetahui keberadaan masyarakat adat Sendi beserta khasnya seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun) berikut

“...ya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menunjukkan pada masyarakat luas bahwa masyarakat adat Sendi ini memang ada dan memiliki adat-adat yang khas dan tidak dibuat-buat...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Dari data-data yang disampaikan oleh informan terkait strategi masyarakat adat Sendi dalam melaksanakan kegiatan festival budaya dan upacara peringatan kemerdekaan Negara Indonesia dapat dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional menurut James Coelman sesuai dengan prinsip maksimisasi yaitu dengan konsisten dan berjuang keras untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan. Dalam hal ini pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti festival budaya dan memperingati hari kemerdekaan terus dilakukan secara konsisten di setiap tahun sebagai wujud maksimisasi untuk mempertahankan eksistensi masyarakat adat Sendi.

Berdasarkan pemaparan data dari informan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam mengedukasi masyarakat umum bukan hanya menjalin hubungan dengan masyarakat adat yang lain tetapi juga berkolaborasi dengan mengikuti kegiatan festival budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat umum, pemanfaatan objek wisata dan kuliner serta peringatan hari kemerdekaan negara Indonesia. Menurut keterangan

data diatas kegiatan tersebut dilakukan untuk mengekspos budaya maupun adat istiadat pada masyarakat umum agar mengetahui bahwa masyarakat adat Sendi benar-benar memiliki khas tersendiri.

### **Hambatan Masyarakat Adat Sendi dalam Melaksanakan Strategi untuk Mempertahankan Eksistensinya**

Pelaksanaan strategi tidak selalu berjalan dengan mulus atau lancar, dalam pelaksanaan strategi tentunya ada hambatan-hambatan tertentu yang dapat menghalangi untuk tercapainya suatu tujuan. Hambatan merupakan sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan kesulitan bagi individu maupun orang lain (Poerwandarminta, 1991). Dalam penelitian ini hambatan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat menghalangi masyarakat adat Sendi dalam melaksanakan strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Beberapa hambatan yang dialami yaitu a) hambatan dalam melaksanakan strategi implementasi nilai budaya dalam kegiatan rutin hingga insidental, hambatan dalam strategi ini berupa pengaruh kebudayaan yang semakin berkembang dan melemahnya semangat anggota dalam melaksanakan kegiatan b) hambatan dalam melakukan strategimembangun kerjasama dengan pihak LSM serta dari pihak pemerintahan setempat, hambatan dalam melaksanakan staretgi ini berupa pro-kontra yang disebabkan oleh perbedaan pendapat dan tujuan dari beberapa pihak c) hambatan dalam melaksanakan strategi mengedukasi masyarakat umum, hambatan dalam melakukan strategi ini berupa adanya asumsi yang kurang baik dari masyarakat luar ditambah dengan belum terlegalitasnya masyarakat adat Sendi sebagai masyarakat adat yang berdiri sendiri.

Pertama, faktor penghambat dalam implementasi nilai budaya. Dalam mengimplementasikan nilai budaya adapun hambatan yang dialami oleh masyarakat adat Sendi. Salahsatunya yaitu pengaruh kebudayaan yang semakin berkembang seperti yang dituturkan oleh SH (47 tahun) sebagai berikut

“...hambatannya ya kebudayaan semakin lama semakin berkembang, anak-anak kita juga pendidikannya semakin tinggi daripada kita sebagai orangtuanya kemudian mereka berinteraksi dengan masyarakat luar, takutnya tidak bisa menyaring mana yang positif dan mana yang negative. Nah kalau terbawa arus negative dari kebudayaan luar kan bisa saja melupakan kebudayaan local. Misalnya menganggap bahwa sudah hidup yang modern jadi tidak perlu melakukan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan yang sifatnya tradisional...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Selain itu adapun hambatan yang dialami oleh masyarakat Sendi dalam melaksanakan ritual seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) sebagai berikut

“...kalau orang diajak ritual untuk kebaikan tantangannya itu males, misalnya gerimis saja dijadikan alasan tapi kita tidak boleh putus asa dan harus menghormati orang termasuk alasannya, tetap di mong. Misal biasanya orang sepuluh yang mbolos ada empat sampai tiga. Tapi bagaimanapun juga harus tetap dijalankan...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Meskipun ada hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan nilai budaya, masyarakat adat Sendi dapat mengantisipasi hambatan tersebut dengan tetap membimbing anggota lainnya seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun) sebagai berikut

“...Tapi sebisa mungkin kita antisipasi dan tetap kita bekali agar mereka ini tidak melupakan budaya local biasanya ada pembinaan khusus pemuda pemudi disini untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan pengetahuan tentang budaya local serta mengajarkan apa yang telah dilakukan oleh leluhur itu...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Berdasarkan data yang disampaikan oleh informan diatas maka jika dicermati menggunakan teori Pilihan Rasional yaitu Pilihan Rasional juga memfokuskan pada pemunculan dan penerapan norma-norma struktur interaksi dimana norma-norma yang didasarkan adalah ketika aktor kelompok memiliki kontrol atas seorang pelaku tunggal dan sebagaimana apabila terjadi pelanggaran norma dapat memicu ketidaksetujuan kolektif. (Wirawan, 2012:200) dalam hal ini yang menjadi hambatannya adalah adanya budaya dari luar yang dapat mempengaruhi generasi muda ke dalam budaya negative atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat adat Sendi dan untuk menyikapi hambatan tersebut maka masyarakat adat Sendi sebagai aktor memiliki kontrol untuk generasi muda agar tidak terpengaruh budaya luar yang negative yang dapat menyebabkan pelanggaran norma dan ketidaksetujuan kolektif dengan cara melakukan pembinaan khusus generasi muda masyarakat adat Sendi. Berdasarkan beberapa pemaparan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya local adalah adanya budaya dari luar yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi generasi muda masyarakat adat Sendi ke dalam budaya-budaya yang negative, namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh para tokoh masyarakat adat Sendi dengan melakukan pembinaan, pembimbingan, pengarahan dan pengetahuan tentang budaya local.

Kedua, hambatan dalam strategimembangun kerjasama. Hambatan dalam melaksanakan strategi

membangun kerjasama dapat terjadi apabila terjadi perbedaan pendapat, kepentingan atau perbedaan suara antara masing-masing pihak yang bekerjasama, sehingga akan menjadi penghambat suatu proses untuk mencapai suatu tujuan. Adapun hambatan yang dialami oleh masyarakat adat Sendi dalam melaksanakan strategi membangun kerjasama seperti yang dituturkan oleh TN (69 tahun) sebagai berikut

“...setiap manusia kan punya tujuan masing-masing, yang menjadi hambatannya yaitu terkadang tujuan kita berbenturan dengan mereka sehingga dapat menghambat apa yang telah menjadi tujuan kita, tapi meskipun adanya perbedaan tujuan atau tujuan yang berbenturan biasanya masih bisa diatasi dan diselesaikan dengan baik dengan rundingan, musyawarah bersama...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Selain itu SH 47 (tahun) menuturkan bahwa hambatan yang dialami yaitu ada beberapa pihak yang kurang mendukung.

“...ada beberapa pihak yang kurang mendukung, biasanya pihak-pihak yang berkepentingan, ada juga dari perhutani karena kan terkait status tanah ini masih dalam pengakuannya perhutani, jadi masyarakat mengakui, perhutani juga mengakui jadi sama-sama mengklaim...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Berdasarkan data yang disampaikan oleh informan diatas maka jika dicermati dengan teori Pilihan Rasional yaitu Pilihan Rasional juga merupakan sebagai bentuk dilema sosial pada tipe suatu permainan jaminan (*assurance game*) yang muncul saat koordinasi diperlukan untuk suatu usaha gabungan, dalam hal ini kerjasama dalam bentuk partisipasi maupun koordinasi sangat diperlukan dan diantara yang bekerjasama harus mencocokkan pilihan yang akan dituju. (Wirawan, 2012:200) Dalam hal ini meskipun dengan adanya hambatan kerjasama yang terjadi karena perbedaan pendapat antara masing-masing pihak hambatan ini dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama untuk menyatukan atau mencocokkan apa yang menjadi tujuan bersama.

Berdasarkan pemaparan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan masyarakat adat Sendi dalam membangun kerjasama adalah adanya pro-kontra, perbedaan pendapat dan tujuan dari beberapa pihak. Meskipun dengan adanya perbedaan tujuan ataupun pro-kontra, hal tersebut bukan menjadi masalah yang serius dan dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama.

Ketiga, hambatan dalam mengedukasi masyarakat umum. Hambatan dalam melaksanakan strategi mengedukasi masyarakat umum dapat berasal dari pandangan maupun asumsi yang dibangun oleh masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki pandangan maupun asumsi yang sama, sehingga dapat

memunculkan opini positif atau justru opini negative. dengan adanya opini negative maka opini masyarakat tidak bisa dibangun dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh SH (47 tahun) berikut

“...bermacam-macam asumsi dari masyarakat dianggap kembali ke masa lalu, dianggap primitive, anggapannya kurang positif, terutama masyarakat awam yang tidak mengetahui perkembangan masyarakat adat ini...” (Wawancara, 2 Februari 2021)

Lebih lanjut TN (69 tahun) menyampaikan hambatan komunitas masyarakat adat Sendi dalam menjalankan strategi membangun opini masyarakat sebagai berikut

“...ada juga beberapa pihak yang kurang mendukung adanya kita karena legalitasnya belum ada sehingga menjadi hambatan juga bagi kita masyarakat adat Sendi...” (Wawancara, 6 Januari 2021)

Selain itu hambatan juga terjadi karena adanya pengaruh negatif dari pihak lain seperti yang dituturkan oleh WR (67 tahun) sebagai berikut

“...misalkan ada beberapa pihak yang mempengaruhi jangan ke Sendi, Sendi itu masih gini-gini akhirnya kan negative dan kendor, ada juga yang menghalangi jangan ikut-ikutan ke Sendi karena Sendi kan belum sah, nah akhirnya kan jadi lemah...” (Wawancara, 29 Desember 2020)

Berdasarkan pemaparan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan masyarakat adat Sendi dalam mengedukasi masyarakat umum adalah adanya asumsi yang kurang baik dari masyarakat luar ditambah dengan belum terlegalitasnya masyarakat adat Sendi sebagai masyarakat adat yang berdiri sendiri sehingga beberapa pihak kurang mendukung dan memberikan pengaruh kurang baik pada masyarakat. Untuk itu optimalisasi sangat penting dilakukan oleh masyarakat adat Sendi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang di alami. Optimalisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya serta pilihan-pilihan tepat yang dimiliki oleh masyarakat adat Sendi.

Berdasarkan seluruh pemaparan hasil diatas terkait dengan strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Pilihan Rasional James Coleman. Dalam strategi implementasi nilai budaya, yang pertama dilakukan adalah melaksanakan ritual basuhan dari yang sacral hingga menjadi wahana rekreasi. Ritual basuhan ini dilakukan disebuah tempat yang di sakralkan oleh masyarakat adat Sendi yang bernama babagan kucur tabut. Pelaksanaan ritual basuhan ini dilakukakan dengan membasuh diri yang dibasuhkan oleh para kasepuhan dan membawa beberapa bunga sebagai syarat untuk mensucikan diri atau salahsatu bentuk upaya untuk bertaubat atas segala dosa. Kedua,

selain melaksanakan adat istiadat masyarakat adat Sendi juga memegang teguh identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*) dimana masyarakat adat Sendi meyakini ajaran-ajaran leluhur terdahulu seperti memegang erat keyakinan dari konsep sendi itu sendiri dimana sendi berarti *sengkalaning diri* yang berarti setiap pribadi harus bisa menyangkal dirinya sendiri dari perbuatan buruk dan setiap pribadi memiliki tanggung jawab atau konsekuensi atas perbuatannya. Selain itu mereka tidak akan memotong bambo disaat pasaran legi dan wage. Masyarakat adat sendi juga melaksanakan hukum adat, hukum adat merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat adat. Masyarakat adat Sendi memiliki hukum adat sejak dahulu sampai saat ini dan akan terus diberlakukan dalam kehidupannya. Pelaksanaan hukum adat dilakukan sesuai dengan prosedur dan ditangani oleh lembaga khusus masyarakat adat Sendi yang memiliki tugas sebagai jaksa dan penyidik hukum adat yang dilakukan oleh masyarakat adat sendi, diantaranya adalah hukum mencuri dan asusila. Pelanggaran mencuri yaitu seperti menebang satu bambu tanpa ijin maka akan dikenakan denda dengan menanam 10 pohon bibit sampai hidup. Kalau menebang pohon kayu maka sanksinya adalah menanam sampai 20 pohon. Namun jika pelanggaran masalah asusila seperti perempuan dan laki-laki maka hukumannya adalah di karak keliling kampung. Semua pelanggaran sekali maupun dua kali akan disertai denda. Tetapi jika sampai melakukan 3 kali pelanggaran maka akan di keluarkan dari desa adat Sendi.

Hasil pemikiran Coser dalam menganalisa permasalahan dalam penelitian ini benar bahwa aktor dapat mencapai tujuannya dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini tercermin pada masyarakat adat Sendi sebagai aktor memiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka melakukan beberapa pilihan tindakan yang dilakukan yakni melaksanakan ritual basuhan, keteguhan dalam memegang identitas khas Sendi (*sengkalaning diri*) serta melaksanakan hukum adat hukum mencuri dan hukum melakukan hubungan terlarang. Ketiga tindakan tersebut dipilih berdasarkan sumber daya alam yang mereka miliki, seperti adanya sumber air dan juga pepohonan yang sacral bagi masyarakat adat sendi untuk dijadikan tempat pelaksanaan ritual penyucian. Dengan begitu strategi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi ini menguatkan teori pilihan rasional James Coleman bahwa tindakan yang dilakukan oleh aktor mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh pilihan. Selain unsur-unsur aktor dan sumber daya, dalam Pilihan Rasional juga memfokuskan pada pemunculan dan penerapan norma-norma struktur interaksi, dimana norma-norma

didasarkan adalah ketika aktor kelompok memiliki kontrol atas seorang pelaku tunggal dan sebagaimana ketika suatu pelanggaran norma dapat memicu ketidaksetujuan kolektif (Ritzer & Smart, 2011:553) dalam hal ini tampak pada pelaksanaan hukum adat pada masyarakat adat Sendi. Seorang aktor dari masyarakat adat Sendi memiliki kontrol berupa pemberian sanksi yang sesuai kepada anggota masyarakat adat Sendi apabila telah melakukan suatu jenis pelanggaran.

Strategi optimalisasi sumber daya manusia melalui tindakan membangun kerjasama yaitu berkoordinasi dengan PPLH dan WALHI serta berkoordinasi dengan pemerintah setempat. Koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi dengan PPLH dan WALHI yakni membahas tentang masyarakat adat, hukum adat dan tanah adat. Masyarakat adat Sendi juga selalu bekerjasama dengan PPLH dan WALHI dalam setiap kegiatan maupun apabila terdapat permasalahan yang terjadi dengan masyarakat adat Sendi. Selain itu kerjasama dengan PPLH juga dilakukan untuk belajar tentang tata kelola lingkungan hidup sampai dengan ranah perekonomian. Selanjutnya koordinasi dengan pemerintah setempat yakni masyarakat adat Sendi berkoordinasi dengan bupati Mojokerto dan kepala desa Pacet yang bertujuan untuk dapat memperkuat posisi perda masyarakat adat Sendi di DPRD Mojokerto, selain itu dari pemerintah desa Pacet sendiri turut memberikan wawasan serta memberikan semangat untuk masyarakat adat Sendi. Melalui strategi kerjasama ini masyarakat adat Sendi dapat berkoordinasi dengan berbagai pihak seperti PPLH, WALHI dan pemerintah setempat. Melalui strategi membangun kerjasama ini dipilih karena dianggap dapat memperkuat posisi masyarakat adat Sendi dan dapat mendorong eksistensi masyarakat adat Sendi. Hasil pemikiran James Coleman dalam teori Pilihan Rasional benar bahwa aktor memiliki kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan tindakan dalam mencapai tujuan, kekhasan Pilihan Rasional juga menyatakan dengan tegas atas konsepsi pilihan sebagai sebuah proses optimisasi. (Ritzer & Smart, 2011) Dalam hal ini yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu melalui sumber daya manusia yang dimiliki, dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain yaitu seperti kasepuhan, demang serta ketua adat untuk membangun kerjasama dengan pihak PPLH dan WALHI serta pemerintah setempat guna bekerjasama dan menambah dukungan agar masyarakat adat Sendi ini bisa tetap eksis di tengah masyarakat.

Strategi ketiga yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu dengan

optimalisasi sumber daya manusia dengan mengedukasi masyarakat umum yang meliputi menjalin relasi dengan masyarakat adat lain dan mengadakan kegiatan-kegiatan. Terkait dengan menjalin relasi dengan masyarakat adat lain yaitu masyarakat adat Sendi menjalin hubungan dengan masyarakat adat Jogja, Bali, Osing, dan Tengger. Setiap satu bulan sekali biasanya melakukan pertemuan secara internal untuk membahas tentang hukum adat dan tata cara kelola adat. Sedangkan terkait dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat adat Sendi biasanya mengikuti kegiatan festival budaya oleh masyarakat umum, dimana dalam festival budaya ini biasanya dilaksanakan setiap tahun di bulan ruwah yang rangkaian acara didalamnya meliputi adanya kesenian bantengan, jaranan, arak-arakan, festival hasil bumi dan pagelaran wayang. Selain itu masyarakat adat Sendi juga selalu menyelenggarakan upacara bendera kemerdekaan Negara Indonesia setiap tanggal 17 Agustus sesuai dengan adat masyarakat adat Sendi dimana dalam pelaksanaannya sangat berbeda, yaitu sebelum upacara biasanya dilakukan renungan oleh para tokoh adat atau sesepuh masyarakat adat Sendi di dalam Goa yang tempatnya diatas bukit puthuk kursi, selanjutnya dilaksanakan acara basuhan oleh warga setempat dan dilanjutkan dengan karakan tumpeng, kesenian dan pasukan gulo kloplo sambil membawa bendera sepanjang usia kemerdekaan menuju ke tempat upacara.

Menurut James Coleman unsur utama dalam pilihan rasional yaitu aktor dan sumber daya. Aktor memiliki suatu pilihan yang bernilai untuk mencapai suatu tujuan. Sumber daya disini adalah potensi yang ada atau dimiliki. Dalam hal ini yang digunakan oleh masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu melalui sumber daya manusia yang dimiliki, masyarakat adat Sendi dapat memaksimalkan sumber daya manusia untuk memaksimalkan atau mengoptimisasikan diri untuk mengedukasi masyarakat umum yaitu menjalin relasi dengan masyarakat adat lain dan juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat adat Sendi.

Hambatan-hambatan yang dialami oleh masyarakat adat Sendi dalam melaksanakan strategi untuk mempertahankan eksistensinya yaitu pertama, hambatan dalam melaksanakan strategi optimalisasi sumber daya dengan mengimplementasikan nilai budaya adalah adanya pengaruh budaya dari luar dan beberapa anggota tidak giat dalam melaksanakan ritual basuhan. Namun hal tersebut dapat diantisipasi oleh para tokoh masyarakat adat Sendi dengan melakukan pembinaan, pembimbingan, pengarahan dan pengetahuan tentang budaya local. Jika dikaitkan dengan perspektif teori Pilihan Rasional pemikiran James Coleman benar bahwa

Pilihan Rasional juga memfokuskan pada pemunculan dan penerapan norma-norma struktur interaksi dimana norma-norma yang didasarkan adalah ketika aktor kelompok memiliki kontrol atas seorang pelaku tunggal dan sebagaimana apabila terjadi pelanggaran norma dapat memicu ketidaksetujuan kolektif. (Wirawan, 2012:200) dalam hal ini dengan adanya budaya dari luar yang dapat mempengaruhi generasi muda ke dalam budaya negative atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat adat Sendi, maka untuk menyikapi hambatan tersebut masyarakat adat Sendi sebagai aktor memiliki kontrol untuk generasi muda agar tidak terpengaruh budaya luar yang negative sehingga dapat menyebabkan pelanggaran norma dan ketidaksetujuan kolektif maka mereka mengontrol dengan cara melakukan pembinaan khusus generasi muda masyarakat adat Sendi.

Kedua, hambatan dalam melaksanakan strategi optimalisasi sumber daya manusia melalui tindakan membangun kerjasama adalah adanya perbedaan pendapat atau pro kontra dari masing-masing pihak terkait. Meskipun dengan adanya perbedaan tujuan atau pro-kontra, hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Dalam hal ini pemikiran James Coleman menurut teori Pilihan Rasional benar, kerjasama dalam bentuk partisipasi maupun koordinasi sangat diperlukan dan diantara yang bekerjasama harus mencocokkan pilihan yang akan dituju. (Wirawan, 2012:200) meskipun dengan adanya hambatan kerjasama yang terjadi karena perbedaan pendapat antara masing-masing pihak hambatan ini dapat diselesaikan melalui musyawarah bersama untuk menyatukan atau mencocokkan apa yang menjadi tujuan bersama. Ketiga, hambatan dalam melaksanakan strategi optimalisasi sumber daya manusia dalam rangka mengedukasi masyarakat umum yaitu adanya pandangan negative dari masyarakat lain tentang masyarakat adat Sendi, dengan adanya opini negative maka opini masyarakat tidak bisa dibangun dengan baik. Untuk itu optimisasi sangat penting dilakukan oleh masyarakat adat Sendi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang di alami. Optimalisasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya serta pilihan-pilihan tepat yang dimiliki oleh masyarakat adat Sendi.

## PENUTUP

### Simpulan

Masyarakat adat Sendi merupakan orang-orang yang ada dan menempati wilayah Sendi serta mempunyai kecerdasan lokal dalam mengatur kehidupan sosial untuk menjaga keharmonisan lingkungan. Mereka belum mendapatkan pengakuan secara sah dari pemerintah, oleh sebab itu mereka melakukan berbagai strategi agar bisa mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan uraian di



atas maka terdapat dua hal yang dapat disimpulkan, yang pertama yaitu implementasi teori Pilihan Rasional James Coleman dilakukan oleh aktor yang paling dominan adalah optimalisasi sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan argumentasi tindakan tersebut dilakukan berdasarkan apa yang mereka miliki sehingga mereka bisa mencapai tujuannya agar masyarakat adat Sendi masih tetap bisa eksis. Mereka melaksanakan tindakan tersebut untuk mempertahankan ajaran leluhur terdahulu dan dapat memperkuat keberadaannya sebagai masyarakat adat. Kedua, dari keseluruhan Pilihan Rasional yang dilakukan terkait dengan aspek rasional perhitungan biaya bagi setiap jalur perilaku dalam pemilihan tindakan rasional belum ditemukan.

### Saran

Saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pemerintah setempat agar terus memberikan dukungan pada masyarakat adat Sendi untuk mempertahankan eksistensinya, serta dapat menentukan kebijakan yang tepat dan terbaik bagi masyarakat adat Sendi. Kemudian bagi peneliti selanjutnya dapat bermanfaat sebagai bahan pijakan yang berkaitan dengan strategi masyarakat adat dalam mempertahankan eksistensinya.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama pengerjaan penulisan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih atas kesediaan para informan. Kesediaan informan memberikan informasi yang sangat berarti dan berguna bagi penulisan artikel ini dan menjadi kunci utama untuk mengungkapkan strategi masyarakat adat Sendi dalam mempertahankan eksistensinya.

### DAFTAR PUSTAKA

Aimie sulaiman. 2014. "Strategi Bertahan (Survival Strategy); Studi Tentang Agama Adat Orang Lom Di Desa Pejem, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Jurnal Society*. 2(1). 1-14.

Anggraeni dan Hidayat. 2020. "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan". *Indonesia Journal of Sociology, Education and Development*. 2(2). 78-87.

Alamsyah. 2015. "Eksistensi dan Nilai-Nilai Kearifan Komunitas Samin di Kudus dan Pati". *Jurnal Humanika*. 21(1). 63-74.

Aziz Noor. 2011. "*Laporan Akhir Tim Pemantauan Dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional*". Kementerian hukum dan hak asasi manusia RI Jakarta.

Creswell, John W. 2014. "*Research Design Qualitative Quantitative Mixed Methods Approaches Fourth Edition*". SAGE Publication, Inc.

Emzir. 2010. "*Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*". Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Harahap dkk. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Bentuk Sanksi Hukum Bagi Pelaku Pada Masyarakat Adat Batak Bagian Selatan". *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 3(2). 122-130.

<https://sekilasmedia.com/-/2018/02/14/desa-adat-sendi-bakal-mampu-dongkrak-wisata-dan-pad/>. Diakses 2 Februari 2021.

<http://walhijatim.or.id/2018/08/perindungan-dan-pengesahan-masyarakat-hukum-adat-sendi-sebagai-upaya-melindungi-rimba-terakhir>, diakses 24 Agustus 2020.

Ismail Nawari. 2015. "Strategi Bertahan Kelompok Agama Local". *Jurnal multicultural dan multireligius*. 14(3). 114-127.

Kusmarni Yani. 2012. "*Studi Kasus (John. W Creswell)*". UGM Jurnal Edu UGM Press.

Kusumohamidjojo, B. 2000. "*Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*". Jakarta Grasindo.

Lestari. 2015. "Bhineka Tunggal Ika Khasanah Multikultural Indonesian ditengah Kehidupan SARA". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Universitas Gadjah Mada. 28(1). 31-37.

Masyarakat Adat di Indonesia. 2013. "*Menuju Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat*". Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian PPN/Bappena. Jakarta.

Mavhuraa dan Mushureb. 2019. "Forest and wildlife resource-conservation efforts based on indigenous knowledge The case of Nharira community in Chikomba district. *Forest Policy and Economics*". 105. 83-90. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2019.05.019>

Muazzin. 2014. "Hak Masyarakat Adat atas Sumber Daya Alam perspektif hukum internasional". *Jurnal Ilmu Hukum*. 1(2). 322-345.

Ritzer George dan Douglas. J Goodman. 2012. "*Teori Sosiologi*". Penerbit Kreasi Wacana.

Ritzer & Smart. 2011. "*Handbook Teori Sosial*". Jakarta Penerbit Nusa Media.

Rejeki Sri. 2019. "Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik". *Jurnal Analisa Sosiologi*. 8(2). 185-212.

Santosa. 2006. "Agami Jawi Religiusitas Islam Sinkretis". *Sosio Religia*. 6(1). 101-112.

- Sarmini. 2015. *“Antropologi Budaya”*. Surabaya. Unesa University Press.
- Siregar dan Gulo. 2020. “Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern”. *Jurnal Antropologi*. 6(1). 41-51.
- Subroto, A. 2019. “Peran Negara Dalam Menjaga Eksistensi Masyarakat Hukum Adat”. *Yuriska Jurnal Ilmiah Hukum*. 11(1). 59-73.
- Sucipto Toto. 2011. *“Eksistensi dan Strategi Adaptasi Komunitas Adat di Jawa Barat. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung”*. 3(3). 534-546.
- Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D”*. Bandung Alfabeta.
- Syamsudin M. 2008. “Beban Masyarakat Adat Menghadapi Hukum Negara”. *Jurnal Hukum*. 15(3). 338-357.
- Wirawan I.B. 2015. *“Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma”*. Jakarta Pranamedia Group.